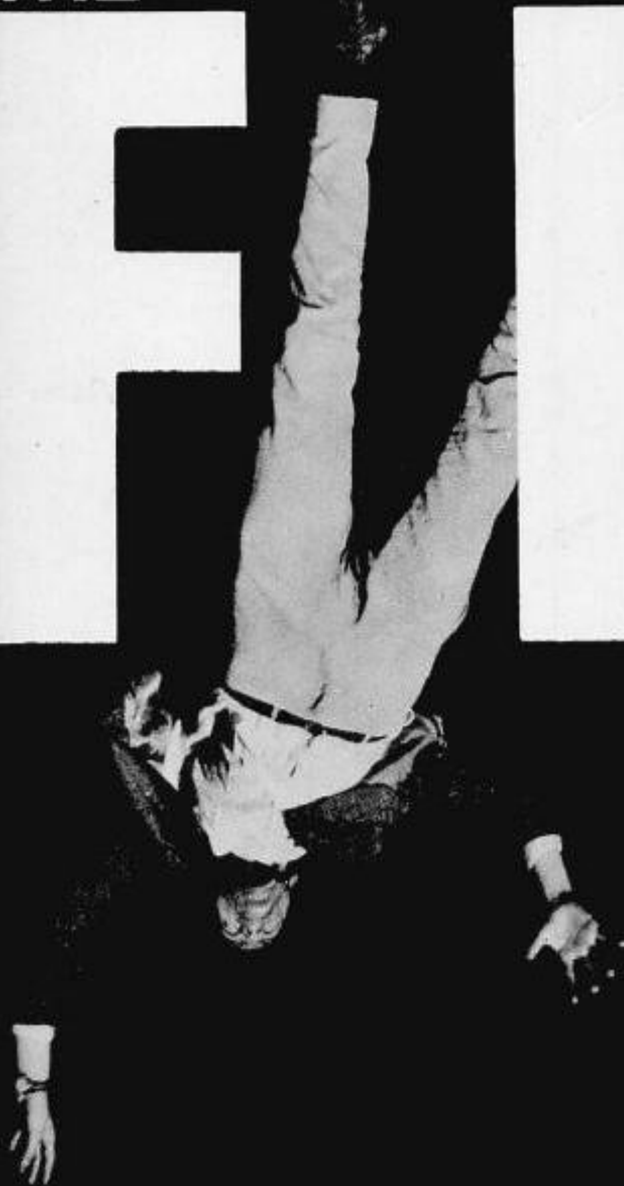
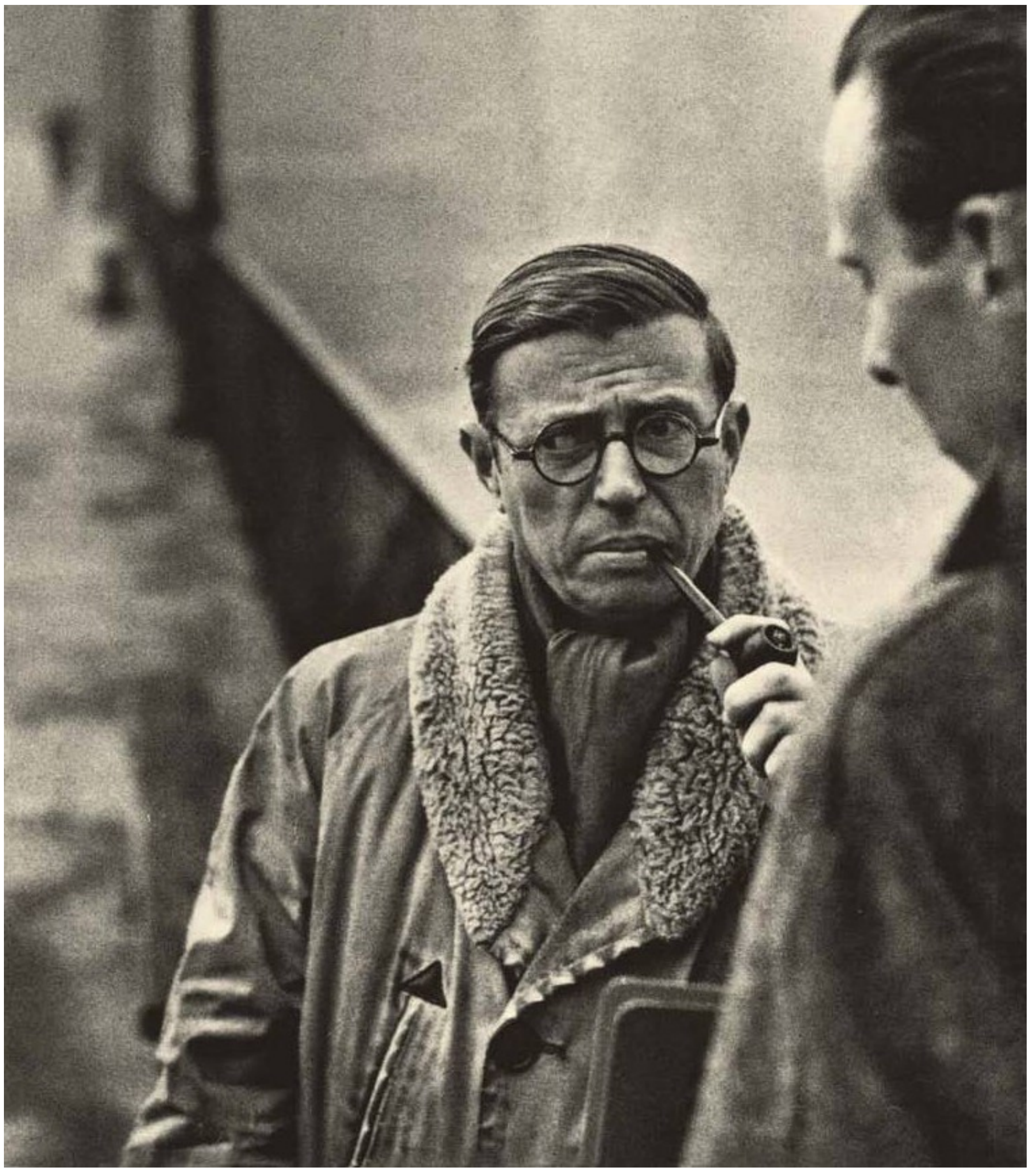
ROBBY #4





AKU MEMBENCI MASA KECILKU HINGGA SUMSUM TULANG BELAKANGKU.

— Sartre

Hampir Jam Tiga Pagi
dan Kepala Saya masih Kosong

Saya bukanlah seseorang yang bapak dan ibu saya harapkan. Mereka benci, hati mereka mengeras bagai batu. Mereka selalu menyuruh saya untuk melawan, namun saya terlanjur hidup dalam kepasifan dan menarik diri dari orang lain.

Saya seorang yang sangat tidak menarik. Sepertinya hatiku terluka. Namun, saya tidak terlalu yakin tentang apa yang sedang melukai diri saya. Semua ini membuatku mual, saya tidak tahu apakah saya masih sanggup makan dihadapan mereka atau tidak. Ingin rasanya memuntahkan ini semua. Dan segera pergi meninggalkan tempat menjijikkan ini. saya tidak akan menyesal, tidak akan kecewa. Yang saya pendam dalam hati saya hanyalah kekosongan.

Maka malam itu, ketika saya kira mereka sudah terlelap, saya berencana pergi membawa tas ransel menuju ke sebuah tempat yang saya tidak ketahui. Saat membuka pintu kamar, saya mendapati bapak saya sedang berdiri di depan kompor, sedang memasak air panas untuk dibuatnya kopi. Kamar saya memang dekat dapur. Saat saya melangkahkan kaki menuju pintu depan, mata bapak saya mengarah pada saya. Saat itu juga saya merasa tak berdaya. Tatapan itu selalu menakutkan.

Sekelabat saya terkesiap, dan terbawa pada masa ketika saya kecil. Saya dihajarnya habis habisan, karena saya kalah berkelahi dengan anak perempuan. Setelah kalah

dan dipukul habis-habisan oleh anak perempuan itu, selanjutnya bapak saya menyumbangkan tendangan bertubi-tubi ke arah saya. Kepala saya dipukulinya sesuka hati. Saya hanya diam. Saat itulah, untuk pertamakalinya, saya membenci orang lain dan dialah Bapak saya. Juga untuk pertamakalinya saya membenci dunia.

Kali ini dia yang diam, mungkin sudah muak dengan kepasifan saya. Wajahnya menampakkan sikap acuh yang tidak perduli apakah saya akan tetap tinggal atau pergi selamanya. Ibu saya sama saja, perempuan penjilat. Yang tak bisa dijadikan perlindungan saat bapak mengahajar saya. Saat teman teman menghajar saya. Saat preman suruhan bapak mengahajar saya. Apakah mereka masih bisa saya namakan orang tua. Sepertinya mereka tidak pantas menyandang gelar itu.

Saya tak mau peduli, saya sudah mual dengan wajah itu, kalau perlu saya ludahi saja wajahnya. Tapi saya tak tega, lebih baik saya langsung pergi tanpa menunggu aba-aba darinya. Di ruang tengah saya mendapati ibu tertidur dengan daster yang sama. Wajahnya tampak tua dan letih. Saya kasihan dengannya, karena hidupnya hanya disetir oleh orang -orang disekelilingnya. Dia tak bisa menentukan pilihannya sendiri. Sungguh malang nasib perempuan ini. Saya tahu dia juga takut bapak, akan menjadi bahaya untuknya kalau melerai saya dengan orang orang yang disuruh bapak untuk menghajar saya. Bisa bisa dia yang akan dihajar bapak.

Akhirnya saya berhasil keluar dari rumah itu. Saksi kekerasan yang saya terima sejak dulu. Saya seorang pendiam. Tak punya teman. Sejak kecil saya selalu lari ketika ada orang baru yang saya temui. Saya berlindung pada tumpukkan buku-buku di gudang. Tak tau itu milik siapa, tapi hanya buku-buku itu yang mau menjadi teman baik saya.

Suatu hari, saya pernah ketiduran di gudang, lalu bapak sengaja menguncinya dari luar. Dia benci sekali dengan saya. Dia ingin saya berani. Dia ingin saya jago berkelahi. Tapi saya tidak bisa. Dia membayar anak-anak kampung untuk mengajak saya berkelahi. Dia juga rela menyewa preman-preman pasar yang tubuhnya krempeng dan

terlihat kurang gizi untuk membasmi saya. Tapi saya tetap tidak melawan, saya hanya diam. Lalu lari dan menyendiri di gudang.

Saya menjadi asing di rumah ini. tak hanya disini saja, saya merasa asing di kampung, di sekolah, di jalan, bahkan di bus atau angkutan umun yang saya tumpangi. Saya tak benar benar punya harapan untuk orang lain. Bagi saya, orang lain adalah neraka[2] yang menyiksa dan menyakiti saya. Mereka juga tak segan-segan menghakimi orang lain yang meraka anggap salah atau tidak sesuai dengan tatanan masyarakat.

Hal ini membingungkan, bukannya manusia adalah makhluk yang bebas, yang berhak menentukan hidupnya sendiri. Lalu kenapa meraka harus mematuhi sesuatu yang sudah ditata dalam hidup mereka. Lantas itu hidup siapa, saya tidak tahu. Yang jelas, saya tidak mau peduli.

Tanpa sadar kaki saya sudah melangkah jauh dari rumah, pikiran-pikiran yang saling berkelebatan di kepala saya membuat saya tidak sadar jalan yang saya sedang lalui. Di sebuah tamavn saya duduk. Jalan jalan sudah tidak lagi ramai. Tengah malam seperti ini, orang-orang lebih senang menghabiskan waktu dengan tidur atau menonton acara televisi hingga ngorok sampai pagi. Tapi di taman itu saya melihat seorang lelaki sedang menuliskan sesuatu dalam catatannya. Tangan kirinya memegang pulpen, dan tangan kanannya sedang membawa *blocknote*. Dia kidal. Lalu berhenti sejenak dan seperti sedang memikirkan sesuatu. Entah mengapa saya tidak merasa asing dengan orang itu.

"Halo, Robby !"

Dia memandang saya, namun saya hanya diam. Saya sedikit terpana dan bingung, bagaimana dia bisa tahu nama saya.

"Saya Wayne, ingat ?"

Saya diam, dan menggelengkan kepala perlahan dengan rasa ragu.

"Wayne Dalton, kau sudah lupa ya "[3]

Dia lalu tersenyum dan berpindah tempat mendekati saya. Setelahnya dia langsung bercerita tentang masalah masalah yang dia hadapi kepada saya. Dia bilang dia sedang bingung karena otaknya buntu, tak punya ide untuk menulis. Dia mendedikasikan dirinya sebagai penulis. Apapun akan ia lakukan untuk bisa menulis, bahkan dia lebih senang tidak bekerja dan menyuruh istrinya untuk bekerja lebih keras supaya dia bisa menulis banyak cerita.

Wayne suka berjalan jalan sendirian mengelilingi sebuah tempat yang sama hingga dia capai. Dengan cara itu otaknya akan berusaha memproduksi kata kata, dan kata kata yang didapatnya saat berjalan itulah yang nantinya akan dijadikannya bahan tulisan.

“Tunggu dulu Wayne, apakah kita sudah pernah bertemu sebelumnya?” saya masih tidak bisa mengingat kapan kita pernah bertemu. Namun Wayne memohon saya untuk mau mendengarkan ceritanya sekali lagi.

“Kamu tahu Robby, terkadang hidup itu menyedihkan. Saya tidak tahu kenapa saya harus berhadapan dengan orang orang. saya tidak suka berhadapan dengan orang banyak. Saya pernah bekerja yang menuntut saya untuk berhadapan dan berbicara dengan orang lain. Namun saya lebih suka menghindar, saya berpura pura menjadi bisu, sehingga saya tidak perlu repot-repot menanggapi mereka semua” ujarnya sambil tertawa mengingat ingat itu semua.

“Apa yang kau rasakan sekarang ini Robby?”

“Tidak ada, semuanya kosong” saya menjawabnya dengan bergumam, tak tahu apakah Wayne mendengarnya atau tidak.

“Kau hanya diam saja dari tadi Robby, aku muak dengan kediaman-mu” nada bicara Wayne meninggi saat megatakan kalimat itu. Aku tak tahu kenapa dia tiba tiba menjadi marah seperti itu.

“Tidak kah orang tua mu mengajarkan kau bagaimana caranya berkomunikasi dengan manusia lain? haloo apakah ada orang di dalam dirimu? Barangkali kau hanyalh seonggok mayat hidup yang tiba tiba jalan dan terduduk di tempat

ini" dia masih marah-marah. Lalu pergi meninggalkan saya. Saya hanya diam, tak tahu harus bagaimana, harus tetap diam atau mengejar Wayne itu.

Tiba tiba sekarang saya merasa, atau menyadari, atau mengakui bahwa saya begitu kecil, tidak berarti, tidak berdaya. Saya ingin pasrah dan menyerahkan diri akan tetapi ada beberapa hal yang terasa belum siap untuk dipasrahkan dan diserahkan. Apa hal hal itu saya tidak tahu. Lagi pula dengan siapa hal hal itu nantinya akan saya pasrahkan?

Mungkin memang benar, saya hanyalah seonggok mayat. Tubuh ini hanyalah pinjaman. Tubuh yang mulai akrab dengan saya ini sebenarnya mayat, yang saya pinjam dari dari seorang korban tak dikenal yang tergeletak di pinggir jalan[4] sewaktu saya berjalan tadi.

Saya penah membaca sebuah buku dari filsuf perancis.[5] Dia bilang hidup itu absurd dan menurut saya memang absurd. Dalam buku itu si penulis mengajak pembaca untuk membayangkan makna dari hidup ini. Dia beranggapan bahwa makna hidup itu tidak ada karena pada akhirnya kita akan mati. Dan hidup hanya memberikan kegelisahan-kegelisahan saja. Maka hanya ada dua pilihan, bunuh diri atau memperbaiki diri. Namun pada akhirnya filsuf itu menyimpulkan bahwa bagaimanapun juga, meskipun kalian tidak percaya tuhan, bunuh diri tidak pernah bisa dibenarkan. Lalu saya juga mendapati kesimpulan untuk diri saya sendiri untuk membuat opsi ketiga, menyendiri.

Masih di taman itu saya menyendiri. Sebuah buku berkover hitam dengan dua wajah perempuan yang berwarna merah kebiruan yang saling berhadapan tergambar dalam buku itu. Hanya buku itu yang menemani saya. Buku itu berjudul Olenka.

Lalu saya saya menutup buku itu. Mulai berjalan lagi menuju perpustakaan kota. Tentu saja sudah tutup. Namun masih ada seorang penjaga disana. Kemudian seseorang mulai berbicara. "Selamat malam" rupanya penjaga itu sudah tua, memakai sarung dan baru bangun dari tidurnya.

Di perpustakaan kota ada sebuah *rooftop* yang tidak banyak orang tahu. Hanya ada satu jalan dari tangga darurat yang akan mengantar menuju *rooftop* tersebut.

”Bolehkah saya naik ke puncak perpustakaan?” tanya saya.

”Sekarang ?”

”Iya, sekarang” kata saya.

”Sampean mabuk, ya?” tanya penjaga itu

”Tidak”

”Kalau tidak mabuk pasti sampean gendeng, ya?”

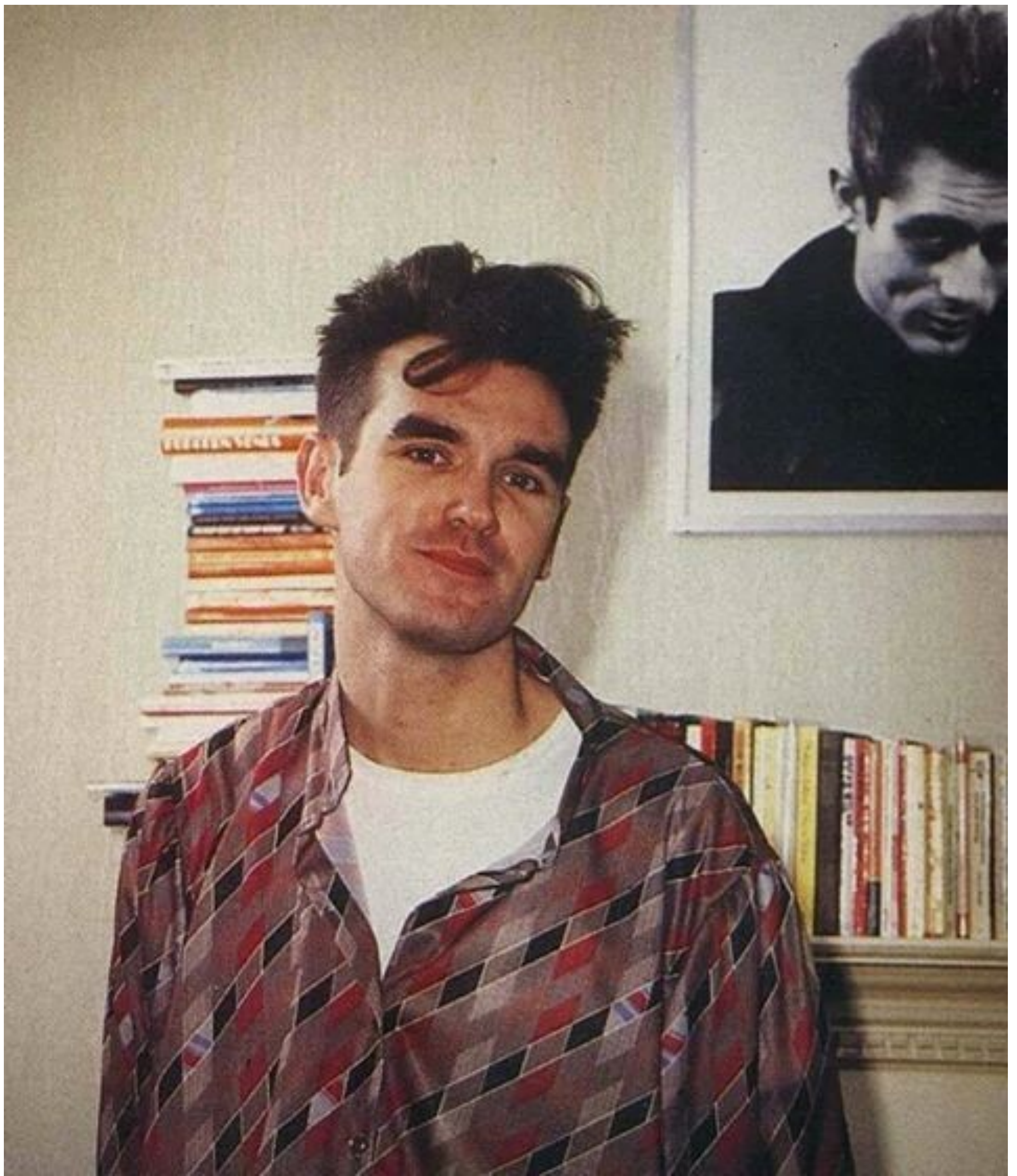
”Tidak, tolong saya ingin naik sekarang”

”Hampir jam tiga pagi. Apa sampean yakin kalau sampean tidak gendeng?”

”Heh jam berapa?”

”Hampir jam tiga pagi, wong gendeng!”[6]

Lalu saya lari. Menuju pertigaan jalan dekat situ untuk melihat jam yang dipasang di tiap-tiap persimpangan jalan. Memang benar, sudah hampir jam tiga pagi. Dan kepala saya masih kosong.



Why did you give me so much love in a loveless world, when there's no one I can turn to, to unlock all this love?

—Morrissey

Satellite of Love[1]

Pagi itu saya menyusuri jalanan kota. Jalan tersebut penuh sesak dengan kendaraan dan juga toko-toko yang menjual berbagai barang. Papan-papan iklan terlihat buruk dan kusam. Di perempatan jalan, saya melihat papan reklame yang disana terpajang wajah walikota. Dia nyengir, giginya kelihatan. Dengan baju dan celana putih, tak lupa dengan topi bak prajurit yang di atasnya terdapat garis hitam melingkar. Backgroundnya berwarna hijau. Isinya, tentu saja ajakan untuk menjadi masyarakat yang baik, tapi ajakan itu terlihat superfisial dan tak banyak orang yang memperhatikan ajakan itu. Apa yang perlu dibanggakan dari walikota yang sukanya nampang sana sini ini.

Saya terus berjalan dan berjalan. Sejak tadi malam saya belum makan. Di kantong uang saya hanya cukup untuk makan mungkin sampai tiga hari kedepan. Lalu bagaimana dengan tempat tinggal saya. Saya jadi bingung dan gusar. Berarti saya, bagaimanapun caranya, harus mendapatkan kerja dalam dua hari ini. Supaya saya bisa makan dan membeli buku atau hal lain. Memangnya negara bakal benar benar memelihara saya kalau saya nganggur dan

ngemper bareng gelandangan lain di kota ini.

Tadi malam saja saya melihat gelandangan satu keluarga tidur di kuburan belakang apartemen. Yang di didalam apartmen bahagia, dengan tidur di kasur empuk dan udara dingin dan selimut tebal. Yang paginya bisa langsung mandi dengan air panas juga pesan makanan siap antar. Sungguh praktis. Keluarga itu, tidur di kuburan. Bersama ratusan mayat yang dilupakan kehidupan. Alasnya mereka bawa kardus, dan berselumut sarung kumal. Tak tega benar rasanya melihat kejadian itu. Namun ada satu hal yang membuat saya tersenyum, mereka tidur berpelukan. Bapak, anak laki laki, anak perempuan , dan ibu tersebut tidur bersama dan berpelukan. Berharap esok paginya keadaan akan berubah menjadi lebih baik. Hah pemerintah mana ada yang benar benar berusaha mengentaskan kemiskinan. ”Hah.. kamu miskin ya itu deritamu, salah sendiri ndak kerja, cih” mungkin begitu pikir pemerintah.

Saya jadi ingat kisah Bambang Subali Budiman dan orang orang yang diperbudak setan dalam cerpen Budi Darma itu. Rasanya saya ingin sekali bertemu dengan Budi Darma lantas mencium tangannya dan berterimakasih karena telah menulis cerita yang bagi saya aneh tapi selalu bikin penasaran. Dalam cerita itu seseorang misterius yang sedang memimpin pawai dan diiringi oleh rombongan dan suara-suara misterius pula berteriak lantang.

”Kita semua sudah mengaku bahwa kita adalah abdi setan. Dunia bergerak karena setan... katanya orang ingin menjadi pemimpin untuk membina masyarakat. Ini benar. Tapi yang lebih benar adalah keinginannya untuk menikmati kekuasaan. Hanya dengan kekuasaan dan kelonggaran mempraktikkan tanggung jawab orang mempunyai harga diri. Dunia bergerak bukan hanya didorong oleh kewajiban demi kewajiban,tanggung jawab demi tanggung jawab, dan pengabdian demi pengabdian. Semua dicemari oleh kepentingan diri sendiri.”[2]

Kita memang hidup untuk kepentigan diri sendiri. Semuanya ingin serba cepat. Cepat lulus kuliah, cepat mendapat kerja, cepat mendapat pacar, cepat berkeluarga,

cepat kaya, cepat punya anak, cepat mengurus administrasi, cepat semuanya, tapi tidak ada yang menginginkan untuk cepat mati. Ah sudahlah. Saya masih terus berjalan, dan berjalan. Tak tahu arahnya mau kemana. Sebenarnya saya lapar, namun saya paksa untuk terus berjalan dan memikirkan hal lain.

Akhirnya saya berhenti di pertigaan dekat pasar. Saya berdiri di depan toko elektronik. Seperti toko-toko lain, jendela kaca besar ditaruh didepan, supaya pengunjung bisa melihat lihat di isi di dalam, meskipun tidak masuk kedalam. Disampingnya, ada toko musik yang masih menjual kaset dan sedikit CD dan piringan hitam. Toko itu tampak sepi. Orang orang lalu lalang berjalan di depan dan di belakang saya. Saya masih tetap berdiri diam di antara toko elektronik dan toko musik itu. Menatapnya bergantian. Dan diam.

Di toko elektronik, televisi dipasang di etalase paling depan. Ada banyak televisi yang dipasang disitu. Dan televisi itu kesemuanya sedang memutarkan video-video pilihan sang pemilik toko. Namun ada sebuah televisi yang paling besar yang sedang menayangkan penerbangan satelit Sputnik pertamakali di Rusia tapi saat itu masih bergabung dalam Uni Soviet. Memang itu sudah lama sekali. Satelit itu terbang menembus awan. Semakin lama semakin tinggi. Bayanganya semakin telihat kecil, lebih kecil, lebih kecil lagi dan lebih kecil lagi. Hingga akhirnya tak terlihat dan menyisakan asap pembakarannya saja. Mungkin satelit itu akan pergi ke mars atau menjemput sepasang kekasih yang pertama bercinta di luar angkasa[3] sana.

Tiba tiba bayangan perasaan yang tak terlalu menyenangkan yang pernah saya alami berkelebatan di kepala. Sungguh cepat, bak kilat. Saya hampir kaget dibuatnya. Saya teringat dengan perempuan yang mungkin lebih senang tidur bersama pria pria hippies dan trendy atau berjalan jalan menghabiskan uang dan waktu di tempat tempat mewah dan keren ketimbang duduk duduk tak jelas dan membisu bersama saya. Sebenarnya saya memang tak pernah bisa memiliki hubungan baik dengan manusia lain. hubungan pertemanan saja tak pernah bisa, apalagi hubungan cinta yang abstrak dan membingungkan itu.

Saya jadi ragu, apakah suatu saat saya akan bisa memiliki pasangan dan menikah lalu memiliki anak anak yang baik tingkah lakunya, dan rajin membaca. Ah barangkali itu hanya mimpi, saya hanyalah orang asing yang tak pernah terhitung dalam lingkaran kehidupan ini. Berhubungan dengan orang lain adalah hal yang paling sulit dilakukan, tapi bagaimanapun tokh saya harus melakukannya juga.

Saya berhenti melihat video televisi tersebut, dan mulai berjalan masuk ke toko musik. Disana saya bertemu Amy[4], penjaga toko tersebut.

Dia sedang menggantung gambar seorang penyanyi dari inggris yang sangat terkenal sejak membentuk sebuah band fenomenal pada tahun 80an, sayangnya grup musik itu telah pecah dan sampai sekarang kelihatannya dua orang personelnya masih berseteru. Hah, tidak akan pernah ada reuni!

Saat saya masuk, terdengar bunyi gemerincing yang keluar akibat dorongan pintu yang saya lakukan. Amy menoleh, saya tak membalas tatapanya. Saya tak berani. Dan terus melangkahkan kaki masuk.

“ .. What are you gonna do, you’re just gonna sit around here for the next ten years, getting more tired and fed up with everything? You say we can make records, how can we make records? You need money to make the kind of records you wanna make. And even then, who’s gonna listen to them? You’re the only person that wants to hear them.

Well, what’s wrong with that? You can’t make records for anyone else. I mean, I don’t care if we made a record and no one bloody listen to it as long as it’s a record that we wanted to make. ”

god help the girl



Saya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah dan tidak memerintah

— Pramoedya Ananta Toer

Bertemu Gadis Bertangan Satu[1]

Setelah keluar dari toko musik, saya kembali berjalan menyusuri daerah pertokoan. Toko-toko sibuk menggaet pelanggan, dengan memasang tulisan-tulisan diskon. Oh saya baru sadar kalau ini sudah akhir tahun 2015. Rasanya waktu berjalan cepat sekali, apa dia berlari?

Waktu berjalan positif, sementara usia berjalan negatif. Usia seperti bom waktu yang tidak pernah saya ketahui kapan dia akan meledak dan menghancurkan saya. Sebetulnya, saya ingin mati muda saja. Tapi yaah, sudah ada yang ngatur-ngatur waktunya. Lalu saya bisa apa kalau sudah begini?

Saat sedang menunggu bus di halte, saya bertemu seorang gadis. Wajahnya lesu, sepertinya dia sendang sangat capai. Atau sedih? Dia tidak memandang apa-apa, hanya menatap sepatunya di bawah. Orang lalu lalang di depannya pun tidak dia perhatikan. Dia membawa tas kanvas berwarna hitam polos yang dia gantungkan di pundak sebelah kanannya. Dari dalam tas

tersebut mencuat sebuah karet panjang berwarna hitam dan berujung di kedua telinganya. Oh ternyata dia sedang mendengarkan musik. Keras sekali suaranya. Saya sampai bisa mendengar liriknya.

Why can't I be with you, why can't I join you? Why can't I lay down beside you mama and we will be save and sheltered in our grave..[2]

Begitu liriknya. Saya familiar sekali dengan suara itu, tapi lupa siapa yang menyanyikannya.

Lalu dia bernyanyi kecil saat bus sudah datang dan berhenti tepat di depan halte. Dia menunggu orang orang masuk, lalu masuk paling akhir, setelah saya. Kursi-kursi di dalam bus ternyata masih banyak yang kosong. Saya mengambil tempat sembarangan, di sebelah kanan. Dekat jendela. Ternyata gadis berwajah lesu tadi duduk di sebelah kiri dalam deretan yang sama dengan saya.

Dia mulai mencopot *headset* yang dia pakai dari telinganya. Gerakan gadis itu lembut sekali. Saya terus mengamatinya. Setelahnya dia merogoh tas, mengeluarkan sebuah buku. Saya penasaran dengan buku yang dia baca. Akhirnya saya tengak tengok saja mengikuti gerak tangannya supaya mendapati gambar kover buku itu. Buku itu tipis, berlatar hitam dan ada gambar kotak berwarna hijau. Di tengahnya terdapat tulisan Pacar Senja. Ah, tentu saja itu buku kumpulan puisi Joko Pinurbo!

Kenapa dia tidak saja membaca Aan Mansyur, kenapa memilih Joko Pinurbo? Kenapa juga bukan Rendra, juga tidak Chairil Anwar? Kenapa Joko Pinurbo? Kenapa tidak GM? Kan dia juga bagus bagus tulisannya, juga puisinya? Kenapa bukan Sapardi ?

Dan sejak itu mata saya tak mau lepas dari gadis berwajah lesu tadi. Kadang kadang dia sadar apa yang saya amati, lalu berhenti dan menolehkan wajah sedihnya ke kanan, dan menangkap basah saya yang sedang mengamatinya. Lalu dia diam, dan melanjutkan membaca. Tidak tidak, membaca puisi tidak hanya sekedar membaca. Puisi adalah kata-kata maut. Dia pasti menghayatinya hingga lubuk hati

yang paling dalam.

Dalam diam saya seperti mengamati sosok yang agung. Saya mulai nyaman memandangi gadis itu. Namun dibalik sosok agung itu, terlihat sekali kesedihan yang memancar dari kedua matanya.

Ternyata, tak berapa lama dia membereskan bukunya. Memasukkannya dan mulai beranjak dari kursi. Gadis itu ingin berhenti di sebuah perempatan. Saya ikut berhenti disitu. Saya keluar setelahnya.

Dari perempatan itu, dia berbelok ke kiri, ke arah Jalan Patimura. Saya terus mengikutinya dari belakang. Saya tidak tahu apakah dia merasa dibuntuti apa tidak, tapi saya berusaha berjalan agak jauh dan berjarak. Dia terus dan terus berjalan, sementara saya terus dan terus mengikuti dia berjalan menelusuri jalan ini. lalu sampailah lagi kami di sebuah perempatan.

Di pojok perempatan sebelah kiri dia berhenti. Dia masuk ke sebuah perpustakaan kecil. Saya tidak pernah tahu kalau dijalan ini ada sebuah perpustakaan. Perpustakaan kecil itu juga menyediakan sebuah kedai untuk memesan minuman dan makanan ringan. Dia duduk di kursi samping jendela, dekat dengan pintu masuk. Dia menoleh ke kanan, dan terlihatlah saya. Saya kikuk. Tak bisa bergerak sama sekali. Dan dengan cepat gadis itu berjalan keluar.

“Kemarilah! Mau menemani saya minum?” teriaknya dari pintu. Saya kaget, sekaligus bahagia. Sepertinya memang dia sudah tahu bahwa saya sedari tadi membuntutinya. Dan sengaja berhenti disini untuk menemaninya.

“Tentu, tentu saja saya mau” balas saya. Dan langsung berjalan masuk.

Saya duduk di depan gadis itu, namun tak berani menatapnya. Saya tidak pernah berani menatap perempuan secara langsung. Saya hanya berani mengamatinya dari jauh. Lalu gadis itu mulai bertanya. “Mau minum apa? Kopi, teh, susu ?” tanyanya. “Teh saja” jawab saya singkat. Tak berapa lama, gadis itu membawa dua gelas besar teh manis hangat.

Sore ini mendung, dan teh panas adalah pilihan yang tepat, batin saya. Lalu gadis itu mulai menatap ke luar jendela. Saya benar benar tertarik dengan gadis di depan saya ini. tapi sekali lagi saya hanyalah manusia kalah, yang selalu ketakutan menghadapi kenyataan.

"Kamu suka jokpin?" Tanya saya memecah lamunannya.

"Tentu, jokpin selalu pintar mencampurkan humor dalam kesedihan. Saya suka puisinya." dia diam sebentar lalu melanjutkan.

"tentang kematian, kucing, sarung, air mata. Dia tidak puitis tapi makna yang dia sampaikan lebih puitis dari kata-kata yang dia tulis" dia berbicara tanpa memandang saya, masih melihat jalanan yang mulai gelap dari jendela.

"Pantas saja kamu selalu tampak sedih" kata saya, mencoba melucu. Lalu dia menoleh dan memandang saya.

"Memangnya kamu tau? kita baru bertemu beberapa waktu yang lalu. Kamu baru mengenal saya." balasnya masih dengan wajah murung dan lesu. Saya tak bisa menjawab apa apa.

Lalu dia mulai berbicara dengan ekspresi wajah yang tidak berubah sejak pertama kali saya melihatnya. Dia bicara banyak, *ngalor ngidul* tak karuan. Seperti saya bukanlah seorang asing yang baru saja dia kenal. Dia bicara seperti saya adalah teman lama yang sudah lama tidak bertemu dan akhirnya bertemu kembali pada kesempatan ini. Maka dengan bahasa saya sendiri saya cuplik kisahnya tentang hubungan dia dengan mantan pacarnya, kira kira begini ceritanya.

Saya adalah seorang individualis, saya tak bisa berhubungan dengan orang lain. Tapi saya pernah jatuh cinta, dan baru saja putus dengan pacar saya. Hubungan dengan pacar saya adalah hubungan yang aneh, saya bahkan kaget kenapa saya bisa berpacaran, meskipun sebenarnya saya sadar bahwa masing masing dari kita sama-sama asing. Kita tidak saling mengetahui satu sama lain.

Saya senang putus dengan pacar saya. Dia suka ngatur-ngatur dan memaksa saya menuruti keinginannya. "aku pingin ngerti, aku pingin kita bertahan lama, aku pingin bla.. bla.." dan seterusnya, begitulah dia selalu kepingin saya menurutinya. Membaca tiap-tiap kata yang dia ucapkan kepada saya. Menyalahkan saya jika segalanya tak seperti yang dia inginkan.

Mulai sekarang saya tak mau pacaran lagi. Saya tak mau berhubungan dengan orang lain lagi. Cinta membuat orang orang yang jatuh di dalamnya menjadi kurang ajar. Mereka merasa memiliki pasangannya, menjadikannya objek dan lama lama mulai ngatur ngatur dan berbuat seenak jidatnya. Biarkanlah saya jadi batu, atau sebuah pulau yang meskipun sendirian namun tak pernah merasakan sakit dan menangis karena orang lain.

Tapi, itu juga tak sepenuhnya salah orang lain. itu salah saya sendiri, saya tak pernah mampu menghadapi perasaan seseorang. *I cannot face real emotion.*

Saya juga percaya bahwa saya adalah subjek yang bebas yang bisa mengatur hidup saya sendiri. Saya ingin hidup bebas, tidak diatur dan tidak mengatur siapapun. Suatu saat saya juga tak ingin menikah. Tak ingin punya anak, saya takut. Takut tak bisa mengurus mereka, takut tak bisa membuat mereka menjadi apa yang orang orang bilang normal. Saya juga takut tak dapat menjalin hubungan yang baik dengan anak saya nantinya. Saya hanya akan mengurus orang tua saya saja dan membangun perpustakaan. Kalau saya lelah dengan kenyataan, saya akan bersembunyi dalam perpustakaan. Menghabiskan waktu saya dengan cetakan kata-kata dalam lembaran lembaran kertas.

***

Begitulah dia bercerita kepada saya tentang dirinya. Saya jadi ingat salah satu cerpen dari Sony Kurniawan[3]. Kenapa dia tidak pacaran saja dengan mayat, kan mayat tidak pernah mengatur atur, dan selalu setia tokh. Tapi saya tentu tak berani mengatakan kepada gadis berwajah lesu ini. bisa bisa saya digamparnya.

Mendengar cerita itu saya jadi sedih, dan tiba tiba saya menghabiskan teh dalam gelas dalam satu kali tenggak. Gadis itu tetap tidak memperhatikan apa yang saya lakukan. Dia masih mengamati jendela.

“Oiya, meskipun kamu ingin hidup bebas, tapi apakah kamu juga bebas dipanggil apa saja?” kata saya.

“Haha tentu saja saya punya nama. Nama saya Ame.” baru kali ini saya melihat gadis ini tertawa.

“Ame? Lucu sekali, nama saya Robby”

“Ame dalam bahasa jepang berarti hujan, ibuku bilang bahwa ketika aku lahir hari sedang hujan. Langitnya sangat gelap.”

Diluar mulai hujan, dan mata Ame mulai melebar menatap butir butir air yang jatuh dari langit. Saya ikut mengamati hujan dari balik jendela. Hujan selalu membawa saya kepada hal hal yang melankolis.

Lalu saya menolehkan pandangan ke Ame. Tiba tiba mata saya terperanjat meilhat Ame berubah menjadi gadis bertangan satu. Tangan kanannya membawa buku, sementara yang kiri tidak ada. Tidak bisa saya gapai, tidak bisa saya jangkau dengan tangan saya sendiri. Saya kira saya sudah terlanjur jatuh cinta dengan dia, namun tak ada tangan yang bisa saya titipi untuk membawakan perasaan saya ini.

Saya melihat dua hujan, di luar dan juga di dalam ruangan ini, sedang duduk di hadapan saya dan memandangi hujan yang lain. Keduanya semakin deras.

Catatan

Bagian 1 Hampir Pukul 3 Pagi

1 ideom yang sangat fenomenal dari Jean Paul Sartre, filsuf eksistensialisme bermata juling yang berasal dari perancis

2 Wayne Dalton adalah salah seorang tokoh dalam novel Olenka karya Budi Darma. Saya gambarkan sepenggal kisah hidup Wayne dalam pertemuannya dengan Robby. Tentang Kidal, itu hanya improvisasi saya sendiri

3 Sajak milik Joko Pinurbo berjudul Tubuh Pinjaman, ditulis tahun 1999

4 Filsuf itu adalah Albert Camus

5 Salah satu adegan yang terdapat dari Olenka, namun saat itu Fanton Dummon, tokoh utama novel, sedang ingin menaiki puncak menara. Sedangkan dalam cerita ini si lelaki pasif tersebut hanya ingin naik ke puncak perpustakaan.

Bagian 2: Satellite of Love

1 Diambil dari judul lagu Lou Reed, Satellite of Love.

2 Disalin dari kumcer Laki Laki Lain dalam Secarik Surat—Budi Darma, hal. 187

3 Salah satu judul lagu Melancholic Bitch

4 Amy adalah salah satu tokoh yang ditulis oleh Haroki Mardai dalam cerpen yang berjudul sama, Satellite of love.

Bagian 3 Gadis Bertangan Satu

1 Diambil dari nama salah satu lagu C'mon Lennon, dengan judul yang sama; Gadis Bertangan Satu

2 Salah satu lagu Morrissey, *Mama Lay Softly on the Riverbed*

3 Cerpen Sony Kurniawan berjudul: Sentimentalisme Calon Mayat

Ingin bertanya, mencanci, membantah, mengkritik, atau berkontribusi ? Silahkan kirim surel ke : individual.robby@gmail.com cepat atau lambat pasti akan kami balas surat kalian.

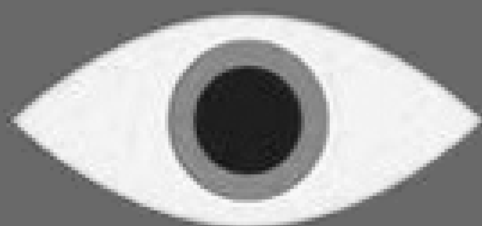
Robby Fanzine adalah zine absurd, gonta ganti topik dan cara menulis, karena penulisnya memang masih labil. Edisi pertama tidak menyebutkan nama, hingga edisi kedua, lalu edisi ketiga numpang narsis dan menyelipkan nama lengkap penulis, **dan untuk edisi ini hingga seterusnya tidak akan ada nama penulis di zine ini,** kami hanya akan menyantumkan kontak yang bisa dihubungi.

Kami terinspirasi dari program menulis yang dulu dibuat oleh KUNCI Cultural Studies, yaitu program Anonymous Writer Club. Berangkat dari situ kami mencoba untuk melapangkan dada membagikan karya tanpa perlu menampangkan nama. Bukan maksud tidak bertanggung jawab, seluruh konten yang dirasa tidak sesuai atau melanggar ketentuan tertentu bisa kalian sampaikan pada kontak di atas.

Terimakasih tetap menghidupi Robby Fanzine dengan membacanya.

Tabik

Daftar gambar: (1) kover depan: The Fall—Albert Camus (2) Jean Paul Sartre (3) Morrissey (4)Pramoedya Ananta Toer (5) kover belakang: The Trial—Franz Kafka.



JANUARI
2016